



## **HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPERTENSI DAN CARA MINUM OBAT DENGAN KEPATUHAN TERAPI PADA PASIEN HIPERTENSI**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN THE LEVEL OF KNOWLEDGE ABOUT HYPERTENSION AND MEDICATION ADMINISTRATION PRACTICES WITH THERAPEUTIC ADHERENCE AMONG HYPERTENSIVE PATIENTS***

**Pande Made Ayu Aprianti<sup>1\*</sup> Kadek Kartika Putri Maharani<sup>1</sup>, I Gede Bagus Indra Marangyana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, Jl. Gatot Subroto Barat No.466A, Dauh Puri Kaja, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, 80118

Alamat Korespondensi:

Pande Made Ayu Aprianti: Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada, Jl. Gatot Subroto Barat No.466A, Dauh Puri Kaja, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali, 80118

\*Email: [ayupande19@gmail.com](mailto:ayupande19@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penyakit hipertensi adalah faktor risiko utama penyakit kardiovaskular. Kepatuhan terapi obat dianggap sebagai faktor penting dalam mencegah perburukan kondisi pasien hipertensi. Tingkat pengetahuan mengenai penyakit hipertensi dan cara minum obat diduga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan cara minum obat dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Denpasar. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan nonprobability sampling dengan metode purposive sampling. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner pengetahuan hipertensi, kuesioner pengetahuan cara minum obat, dan kuesioner kepatuhan MMAS-8. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman. Hasil penelitian melibatkan 70 responden, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang hipertensi (37 responden atau 52,86%) dan pengetahuan baik tentang cara minum obat (60 responden atau 85,71%). Tingkat kepatuhan terapi sebagian besar berada pada kategori sedang (44 responden atau 62,86%). Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan terapi ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,483$ ) dan antara pengetahuan tentang cara minum obat dengan kepatuhan terapi ( $p = 0,002$ ;  $r = 0,360$ ). Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dan cara minum obat dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X.

**Kata kunci : Hipertensi, Pengetahuan tentang hipertensi, Perilaku minum obat, Kepatuhan terapi**

### **ABSTRACT**

*Hypertension is one of the main risk factors for cardiovascular disease. Medication adherence is considered an important factor in preventing the worsening of conditions in hypertensive patients. The level of knowledge regarding hypertension and medication-taking practices is thought to play a significant role in improving treatment adherence. This study aimed to determine the relationship between the level of knowledge about hypertension and medication-taking behavior with treatment adherence among hypertensive patients at Hospital X in Denpasar. This research employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. The sampling technique used was non-probability sampling with*



*purposive sampling method. Research instruments included a hypertension knowledge questionnaire, a medication-taking knowledge questionnaire, and the MMAS-8 adherence questionnaire. Data were analyzed using Spearman's correlation test. A total of 70 respondents participated in this study. The results showed that the majority of respondents had a moderate level of knowledge about hypertension (37 respondents or 52.86%) and a good level of knowledge regarding medication-taking practices (60 respondents or 85.71%). Most respondents had a moderate level of treatment adherence (44 respondents or 62.86%). Spearman's test revealed a significant relationship between knowledge about hypertension and treatment adherence ( $p = 0.000; r = 0.483$ ), as well as between knowledge of medication-taking and treatment adherence ( $p = 0.002; r = 0.360$ ). In conclusion, there is a significant relationship between the level of knowledge regarding hypertension and medication-taking practices with treatment adherence among hypertensive patients at Hospital X.*

**Keywords:** Hypertension, Knowledge regarding hypertension, Medication-taking behavior, Therapeutic adherence

## PENDAHULUAN

Hipertensi termasuk satu dari banyak masalah kesehatan global utama yang memberikan kontribusi signifikan terhadap angka kesakitan dan kematian di seluruh dunia (PERKI, 2015) . Seseorang dinyatakan mengalami hipertensi apabila hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan angka sistolik  $\geq 140$  mmHg dan diastolik  $\geq 90$  mmHg dalam beberapa kali pemeriksaan (PDHI, 2019). Secara internasional, prevalensi hipertensi pada perempuan (36,85%) sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki (31,34%). Pada kelompok usia dewasa (18–59 tahun), prevalensi hipertensi secara keseluruhan berkisar antara 30% hingga 45%, dengan peningkatan dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2021). Dari data tersebut, hanya 8,8% penderita yang telah terdiagnosis, sementara 13,3% dari mereka tidak mengonsumsi obat, dan 32,3% tidak mengonsumsi obat secara rutin. Fakta ini menggambarkan bahwa banyak individu dengan hipertensi belum menyadari pentingnya penggunaan obat secara teratur, padahal kepatuhan dalam menjalani terapi sangat penting untuk mencegah komplikasi serius yang dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup maupun risiko kematian. Di Provinsi Bali, berdasarkan Profil Kesehatan tahun 2022, diperkirakan terdapat 562.519 penderita hipertensi berusia  $\geq 15$  tahun, dan 100.569 di antaranya berasal dari Kota Denpasar (Dinkes Provinsi Bali, 2022).

Hipertensi adalah faktor risiko utama penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI, 2021). Kepatuhan terapi merupakan faktor penting dalam menurunkan risiko komplikasi, karena ketidakpatuhan dapat memperparah kondisi pasien. Kepatuhan terapi obat didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai petunjuk dan arahan tenaga kesehatan (Unger *et al.*, 2020). Salah satu faktor yang berperan penting dalam membentuk kepatuhan tersebut adalah tingkat pengetahuan



pasien. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran pasien mengenai pentingnya menjalani pengobatan, termasuk kemandirian, ketepatan waktu minum obat, kedisiplinan, serta peran dukungan keluarga (Prihatin, Fatmawati and Suprayitna, 2022). Tingkat pendidikan turut memengaruhi pengetahuan pasien, di mana pendidikan yang lebih tinggi dapat mencerminkan status sosial dan kapasitas pengambilan keputusan. Penelitian oleh Mardiana (2021) mengungkapkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat di Puskesmas Karangrayung II (Mardiana *et al.*, 2021). Temuan serupa disampaikan oleh Fauziah (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan terapi (Fauziah and Mulyani, 2022).

Melihat pentingnya pengetahuan sebagai faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan terapi, maka diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi hubungan antara tingkat pengetahuan tentang penyakit hipertensi dan cara minum obat dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada aspek penilaian pengetahuan pasien mengenai cara minum obat, yang mencakup pemahaman terhadap waktu konsumsi, dosis, dan kedisiplinan dalam mengikuti regimen obat. Aspek ini belum banyak dikaji secara spesifik dalam kaitannya dengan kepatuhan terapi, khususnya pada pasien hipertensi rawat jalan. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kepatuhan pengobatan melalui pendekatan edukatif yang lebih tepat sasaran berdasarkan tingkat pengetahuan pasien

## **METODE**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang (*cross-sectional*) guna menilai keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu titik waktu tertentu. Desain *cross-sectional* dipilih karena memungkinkan pengumpulan data dari populasi atau sampel pada satu titik waktu guna menggambarkan karakteristik serta mengidentifikasi hubungan antarvariabel (Adiputra Sudarma, 2021).

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Maret-Mei Tahun 2025, di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit X kota Denpasar



## Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*, dengan pemilihan responden/sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Kriteria inklusi, yaitu syarat-syarat yang harus dipenuhi responden agar dapat diikutsertakan dalam penelitian, meliputi:

- a. Pasien hipertensi berusia 18–59 tahun yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian serta telah menandatangani lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*).
- b. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.
- c. Mampu membaca dan menulis.
- d. Telah menjalani terapi antihipertensi minimal 3 bulan.

Kriteria eksklusi, yaitu kondisi yang menyebabkan responden tidak dapat diikutsertakan meskipun memenuhi kriteria inklusi, meliputi:

- a. Pasien hipertensi dengan komplikasi.
- b. Pasien dengan gangguan kognitif atau mental yang tidak mampu mengisi kuesioner.

## Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian terdiri dari tiga kuesioner, yaitu:

- a. Kuesioner pengetahuan tentang hipertensi yang telah valid dan reliabel.
- b. Kuesioner pengetahuan tentang cara minum obat antihipertensi.
- c. Kuesioner kepatuhan terapi menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang terbukti valid dan terbukti reliabel.

Kuesioner pengetahuan cara minum obat merupakan instrumen baru yang belum banyak digunakan di Indonesia. Oleh karena itu, kuesioner tersebut terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yang baku dengan bantuan ahli bahasa. Setelah proses adaptasi, kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 30 responden uji coba. Hasil uji validitas menggunakan SPSS menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner memiliki nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel (0,361), sehingga kuesioner dinyatakan valid. Kemudian dilakukan Uji reliabilitas kuesioner menggunakan metode *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai 0,779, yang termasuk dalam kategori reliabel.



## Analisis Data

Data dianalisis dalam dua tahap. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden. Kedua, dilakukan analisis inferensial dengan uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hipertensi dan cara minum obat dengan kepatuhan terapi pasien hipertensi di rumah sakit X Denpasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Karakteristik Responden

Karakteristik responden di Rumah Sakit X Kota Denpasar khususnya pasien rawat jalan diuraikan berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, jumlah obat, dan nama obat yang dikonsumsi dengan melibatkan 70 responden yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1.** Hasil Distribusi Frekuensi berdasarkan Karakteristik Responden pada penderita Hipertensi di Rumah Sakit X Kota Denpasar

Karakteristik	Frekuensi (n=70)	Presentase
<b>Umur (tahun)</b>		
18-25	0	0,00
26-35	7	10,0
36-59	63	90,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	25	35,71
Perempuan	45	64,29
<b>Pendidikan</b>		
SD	0	0,00
SMP	8	11,43
SMA	39	55,71
Perguruan Tinggi	23	32,86
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	20	28,57
Wiraswasta	10	14,29
Pegawai Swasta	30	42,86
PNS	7	10,0
Buruh	3	4,29
<b>Jumlah Obat</b>		
Tunggal	40	57,14
Kombinasi	30	42,86
<b>Nama Obat Yang dikonsumsi</b>		
Amlodipin	25	35,71
Ramipril	5	7,14
Candesartan	10	14,29
Candesartan dengan amlodipin	22	31,43
Candesartan dengan ramipril	2	2,86
Amlodipin dengan ramipril	6	8,57



Berdasarkan data distibusi frekuensi pada Tabel 1, mayoritas (90%) usia responden penelitian adalah usia 36-59 tahun. Hasil penelitian ini sesuai dengan data epidemiologi Riskesdas Tahun 2018 yang menunjukkan bahwa diantara usia dewasa, hipertensi terjadi pada paling banyak kelompok usia 31- 44 tahun (31,6%), usia 45- 54 tahun (45,3%) dan usia 55- 64 tahun (55,2%). Hal ini dapat terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, tubuh mulai mengalami penurunan elastisitas pembuluh darah dan peningkatan resistensi perifer yang merupakan faktor fisiologis menyebabkan peningkatan tekanan darah (Riskestas, 2018).

Data table 1 juga menunjukkan mayoritas (64,29%) responden adalah Perempuan. Hasil pada penelitian sesuai dengan hasil data Riskesdas pada Tahun 2018 yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi (36,85%). Wanita usia produktif khususnya mulai usia 35 tahun ke atas memiliki risiko yang semakin meningkat untuk mengalami hipertensi kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor gaya hidup. Sebaliknya laki-laki sering meremehkan kondisi tubuh dan jarang memeriksakan kesehatan secara rutin (Riskestas, 2018) (Sinaga *et al.*, 2022).

Pada kategori pendidikan hampir separuh pasien hipertensi di poli rawat jalan Rumah Sakit X Kota Denpasar memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 39 responden (55,71%). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Indriana *et al.* (2020) yang meneliti hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan konsumsi obat pada pasien hipertensi, di mana mayoritas responden, yakni sebanyak 37 orang (46,8%), memiliki tingkat pendidikan terakhir setingkat SMA (Indriana, *et. al.*, 2021). Pendidikan yang tinggi memiliki korelasi dengan pemahaman yang baik (Sari and Helmi, 2023). Meskipun tingkat pengetahuannya sudah memadai, menunjukkan bahwa faktor lain seperti motivasi, dukungan sosial, atau rutinitas harian juga turut memengaruhi kepatuhan (Indriana, *et al* 2020). Sebagian besar responden, yaitu sebanyak 30 orang (42,86%), memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta. Gaya hidup yang sibuk, seperti stres akibat pekerjaan, kurangnya aktivitas fisik, serta pola hidup yang tidak sehat, berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah dan menjadi salah satu faktor pemicu hipertensi (Ramadhanti *et. al.* , 2022). Sebanyak 40 responden (57,14%) mendapatkan terapi pengobatan secara monoterapi/ terapi tunggal. Terdapat berbagai macam strategi untuk memulai dan meningkatkan dosis untuk penurunan tekanan darah yaitu dengan pemberian monoterapi pada tata laksana awal kemudian meningkatkan dosis bila belum



mencapai target atau diganti dengan monoterapi lainnya (Kemenkes RI, 2021). Pengobatan monoterapi mampu menurunkan tekanan darah sistolik sekitar 7-13 mmHg dan tekanan darah diastolik sekitar 4-8 mmHg (ESC Hypertension, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zahra Rifandari, (2021) persentase penggunaan obat monoterapi pada responden lebih besar yaitu 89,66% dibandingkan dengan pemberian kombinasi sebanyak 10,34% dikarenakan pasien hipertensi yang menjalani terapi kombinasi cenderung kurang patuh dibandingkan pasien yang menjalani monoterapi karena merasa pengobatan terlalu berat atau membingungkan (Zahra *et. al.*, 2024).

Penggunaan obat hipertensi responden berdasarkan golongan dan jenis obat paling banyak 25 responden (35,71%) di konsumsi adalah golongan CCB (*Calcium Channel Blockers*) *dihidropiridin* dan jenis obatnya adalah amlodipin. Penelitian yang dilakukan oleh (Kevinda 2023) menyebutkan penggunaan golongan obat antihipertensi pada pasien hipertensi yaitu CCB sebanyak 84,31%. Golongan CCB termasuk dalam kelompok obat antihipertensi yang terbukti efektif dan aman untuk menurunkan tekanan darah, baik digunakan sebagai terapi tunggal maupun dalam kombinasi, dengan tingkat toleransi yang baik pada pasien hipertensi (Kemenkes RI, 2021). Hal ini sesuai dengan pedoman pedoman nasional tata laksana hipertensi dewasa yang menyatakan bahwa CCB *dihidropiridin* merupakan terapi lini pertama pada pasien hipertensi. Hal ini dikarenakan CCB *dihidropiridin* sebagai monoterapi dapat menurunkan tekanan darah dengan optimal sampai 9/5 mmHg dalam durasi terapi 1 bulan (ESC Hypertension, 2024).

### Analisis Univariat Pengetahuan terkait Penyakit Hipertensi

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner terkait tingkat pengetahuan penyakit hipertensi pada responden penelitian didapatkan hasil yang dijabarkan pada pada tabel 2.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan terkait Hipertensi

Pengetahuan terkait Hipertensi	Frekuensi (n=70)	Persentase %
Baik	30	44,86
Cukup	37	52,86
Kurang	3	4,29

Pada Tabel 2, tingkat pengetahuan pasien terkait dengan hipertensi di Rumah Sakit X Kota Denpasar menunjukkan bahwa dari 70 responden sebanyak 37 (52,86%) memiliki pengetahuan terkait hipertensi kategori cukup, sebanyak 30 responden (44,86%)



pengetahuan terakit hipertensi kategori baik, dan sebanyak 3 responden (4,29%) memiliki pengetahuan terkait hipertensi kategori kurang. Pengetahuan ini meningkatkan kesadaran pentingnya pengobatan jangka panjang sehingga memperkuat kepatuhan terutama pada pasien dengan tingkat kepatuhan sedang yang sebelumnya ragu atau tidak konsisten dalam trapinya (Yulianto, 2023).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Tingkat Pengetahuan terkait Cara Minum Obat Hipertensi

Pengetahuan	Frekuensi n= (70)	Percentase %
Baik	60	85,71
Kurang	10	14,29
Total	70	100

Pada Tabel 3 merupakan hasil dari tingkat pengetahuan pasien terkait cara minum obat hipertensi di Rumah Sakit X Kota Denpasar menunjukkan bahwa dari 70 responden sebanyak 60 (85,71%) responden memiliki pengetahuan terkait cara minum obat hipertensi kategori baik, dan sebanyak 10 (14,29%) responden memiliki pengetahuan terkait cara minum obat hipertensi dengan kategori kurang. Pasien dewasa yang memahami cara minum obat dengan benar contohnya waktu konsumsi, dosis serta aturan minum dan mengenal nama obat yang dikonsumsi akan merasa lebih percaya diri dan yakin terhadap terapi yang dijalani. Pengetahuan ini meningkatkan kesadaran pentingnya pengobatan jangka panjang sehingga memperkuat kepatuhan terutama pada pasien dengan tingkat kepatuhan sedang yang sebelumnya ragu atau tidak konsisten dalam terapinya (Yulianto, 2023).

#### Analisis Univariat Kepatuhan Terapi

Berdasarkan hasil perhitungan kuesioner terkait analisis univariat kepatuhan terapi pada responden penelitian didapatkan hasil yang dijabarkan pada tabel 4.6 dibawah ini.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi berdasarkan Kepatuhan Terapi Hipertensi

Kepatuhan	Frekuensi n= (70)	Percentase %
Tinggi	6	8,57
Sedang	44	62,86
Rendah	20	28,57



Pada Tabel 4 merupakan hasil dari kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Kota Denpasar menunjukkan bahwa dari 70 responden sebanyak 44 (62,86%) responden memiliki kepatuhan terapi hipertensi kategori sedang, sebanyak 20 responden (28,57%) memiliki kepatuhan hipertensi kategori rendah dan 6 (8,57%) responden memiliki kepatuhan terapi hipertensi kategori baik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viantika, *et al* (2023) bahwa hasil pengukuran tingkat pengetahuan responden menunjukkan dengan tingkat kepatuhan sedang sebanyak 89,2 % hal ini masih menggambarkan rendahnya tingkat kepatuhan pengobatan pada pasien hipertensi masih menjadi permasalahan, yang salah satunya disebabkan oleh pemahaman yang keliru. Banyak pasien menganggap bahwa penurunan tekanan darah setelah konsumsi obat menunjukkan kesembuhan, sehingga mereka menghentikan terapi secara sepihak (Anugrah *et al.*, 2020).

### **Analisis Bivariat Pengetahuan Terkait Hipertensi terhadap Kepatuhan**

Hasil uji korelasi hubungan pengetahuan dengan kepatuhan terapi menggunakan uji Korelasi *Spearman* dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5.** Hubungan Pengetahuan terkait Hipertensi dengan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Kota Denpasar

No	Pengetahuan terkait hipertensi	Kepatuhan Terapi						Jumlah	<i>r</i>	<i>p value</i>
		Tinggi		Sedang		Rendah				
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Baik	15	21,4	14	20	1	1,4	30	42.86	
2	Cukup	5	7,1	29	41,4	3	4,3	37	52.86	0,483
3	Kurang	0	0	1	1,4	2	2,9	3	4.29	0,000
	Total	20	28,5	44	62,8	6	8,6	70	100.00	

Berdasarkan tabel 5, tabulasi silang variabel tingkat pengetahuan terkait hipertensi terhadap kepatuhan terapi pasien di Rumah Sakit X Kota Denpasar pada 70 responden menunjukkan hasil bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan yang cukup dengan kepatuhan terapi sedang sebanyak 29 responden (41,4%), diikuti oleh responden yang memiliki pengetahuan yang baik dengan kepatuhan terapi yang tinggi sebanyak 15 responden (21,4%). Hasil korelasi *spearman* menunjukkan nilai *p value* sebesar ( $p=0,000$ ;  $p<0,05$ ) yang dimana artinya bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan terkait hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan yang dimana nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,483$ ) yang artinya pengetahuan hipertensi



memiliki korelasi atau hubungan yang positif signifikan terhadap kepatuhan terapi sehingga mengindikasikan semakin meningkatnya pengetahuan hipertensi maka akan meningkatnya kepatuhan terapi. Tingkat pengetahuan yang baik mencerminkan bahwa seseorang telah memahami serta menyadari pentingnya pengobatan yang dijalani. Pengetahuan menjadi salah satu determinan utama dalam membentuk kepatuhan pasien terhadap terapi (Fauziah and Mulyani, 2022). Meskipun sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, mayoritas menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap penggunaan obat antihipertensi. Selain pengetahuan, faktor lain yang turut memengaruhi kepatuhan pasien hipertensi meliputi motivasi untuk menjalani pengobatan, dukungan dari keluarga, serta status pekerjaan (Rajasati et al. dalam Yeni Farida, 2021). Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin besar pula kemungkinan pasien untuk patuh dalam menjalani terapi hipertensi, sebagaimana terlihat pada pasien Rawat Jalan di RSU Puri Raharja. Pemahaman yang baik mengenai hipertensi juga berdampak positif terhadap sikap pasien dalam melakukan kontrol rutin, di mana peningkatan pengetahuan akan mendorong peningkatan kemauan untuk menjalani pemeriksaan secara berkala (Sari and Helmi, 2023).

#### Analisis Bivariat Pengetahuan Cara Minum obat Terhadap Kepatuhan

Hasil uji korelasi hubungan pengetahuan cara minum obat dengan kepatuhan terapi menggunakan uji Korelasi *Spearman* dilihat pada tabel 6 dibawah ini.

**Tabel 6.** Hubungan Pengetahuan Cara Minum Obat Antihipertensi dengan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Kota Denpasar

No	Pengetahuan Cara Minum Obat	Kepatuhan Terapi						Jumlah	r	p- value			
		Tinggi		Sedang		Rendah							
		n	%	n	%	n	%						
1	Baik	19	27,1	37	52,9	4	5,7	60	85,71				
2	Kurang	1	1,4	7	10	2	2,9	10	14,29	0,360			
	Total	20	28,5	44	62,9	6	8,6	70	100,00	0,002			

Berdasarkan tabel 8 tabulasi silang variabel tingkat pengetahuan cara minum obat terhadap kepatuhan terapi pasien di Rumah Sakit X Kota Denpasar pada 70 responden menunjukkan hasil bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dengan kepatuhan terapi yang sedang yaitu 37 responden (52.9%), diikuti oleh responden yang memiliki pengetahuan kategori baik dengan kepatuhan terapi yang tinggi sebanyak 19 responden (27.1%). Hasil korelasi *spearman* menunjukkan *p value* sebesar ( $p=0,002$ ;  $p<0,05$ ) yang



dimana artinya terdapat hubungan antara pengetahuan cara minum obat antihipertensi dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan yang dimana nilai koefisien korelasi sebesar ( $r=0,360$ ) artinya tingkat pengetahuan cara minum obat memiliki korelasi atau hubungan yang positif signifikan terhadap kepatuhan terapi. Mengindikasikan semakin meningkatnya tingkat pengetahuan cara minum obat maka akan meningkatkan kepatuhan terapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengelolaan data penelitian yang dilakukan terhadap 70 responden pada bulan Maret hingga Mei 2025 di Rumah Sakit X Kota Denpasar, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup tentang hipertensi (37 responden atau 52,86%) dan pengetahuan baik tentang cara minum obat (60 responden atau 85,71%). Tingkat kepatuhan terapi sebagian besar berada pada kategori sedang (44 responden atau 62,86%). Hasil uji *Spearman* menggunakan SPSS menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan terapi ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,483$ ) dan antara pengetahuan tentang cara minum obat dengan kepatuhan terapi ( $p = 0,002$ ;  $r = 0,360$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra Sudarma, dkk (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. In: *Metodologi Penelitian Kesehatan, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Available at: [http://bpsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmkm/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan\\_SC.pdf](http://bpsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmkm/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf).
- Anugrah, Y. et al. (2020) ‘Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Daerah (Rsud) Tangerang Selatan’, *SCIENTIA : Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 10(2), p. 224. doi: 10.36434/scientia.v10i2.322.
- Dinkes Provinsi Bali (2022) ‘Profil Kesehatan 2022 Provinsi Bali’, pp. 1–274. Available at: <https://diskes.baliprov.go.id/download/profil-kesehatan-provinsi-bali-2022/>.
- ESC Hypertension (2024) ‘2024 ESC Guidelines for the management of elevated blood pressure and hypertension’, *European Heart Journal*, 45(38), pp. 3912–4018. doi: 10.1093/eurheartj/ehae178.
- Fauziah, D. W. and Mulyani, E. (2022) ‘Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat



- Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi’, *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), pp. 94–100. doi: 10.37311/ijpe.v2i2.15484.
- Indriana Nia (2021) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap’, *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(01). doi: 10.46772/jophus.v2i01.266.
- Kemenkes RI (2021) ‘Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07 Tahun 2021 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Hipertensi Dewasa’, *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, pp. 1–85.
- Mardiana, S. S. *et al.* (2021) ‘Hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum’, *Jurnal Kesehatan*, 2(1), p. 623.
- PDHI (2019) ‘Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019’, *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*, pp. 1–90.
- PERKI (2015) ‘PEDOMAN TATALAKSANA HIPERTENSI PADA PENYAKIT KARDIOVASKULAR’, *Indonesian Heart Association*, 42(7), p. 2413. doi: 10.1103/PhysRevD.42.2413.
- Prihatin, K., Fatmawati, B. R. and Suprayitna, M. (2022) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi’, *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), pp. 7–16. doi: 10.57267/jisym.v10i2.64.
- Ramadhanti, Ega Tiansyah, M. Z. (2022) ‘the Correlation Between Self-Management and the Adherence of Taking’, 002.
- Riskesdas (2018) ‘Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf’, *Lembaga Penerbit Balitbangkes*, p. hal 156. Available at: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan\\_Riskesdas\\_2018\\_Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf).
- Sari, D. P. and Helmi, M. (2023) ‘Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Periode Mei – Juli 2022’, *Jurnal Farmasi Higea*, 15(2), p. 93. doi: 10.52689/higea.v15i2.518.
- Sinaga, D. *et al.* (2022) ‘Karakteristik Dan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti



- 
- Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Air Besar', *PAMERI: Pattimura Medical Review*, 4(2), pp. 15–29. doi: 10.30598/pamerivol4issue1page15-29.
- Unger, T. *et al.* (2020) '2020 International Society of Hypertension Global Hypertension Practice Guidelines', *Hypertension*, 75(6), pp. 1334–1357. doi: 10.1161/HYPERTENSIONAHA.120.15026.
- Yulianto, D. (2023) 'the Relationship Level of Knowledge To Compliance With Hypertension Drug Use in Hypertension Patients At Posyandu Menur Sumberan in January 2023', *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 5(1), pp. 1–11. doi: 10.30737/jafi.v5i1.4963.
- Zahra, R. J., Setyani, F. A. R. and Aryu Puspasari, S. F. (2024) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Kalurahan Margorejo Tempel Sleman Yogyakarta', *I Care Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih*, 5(1), pp. 48–60. doi: 10.46668/jurkes.v5i1.273.